

PENGARUH KETIMPANGAN GENDER DAN PEMBANGUNAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KALIMANTAN BARAT

Mariata Yati¹, Rosyadi²

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: mariatayati14@gmail.com, rosyadi@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Data yang digunakan berupa data panel, terdiri dari data cross-section untuk 14 kabupaten/kota dan time series selama periode 2018–2023. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah IKG dan IPG, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara IPG memiliki pengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah meningkatkan upaya untuk mengurangi ketimpangan gender melalui pemberdayaan perempuan dan peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi. Selain itu, diperlukan program yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembangunan gender guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Gender, Pembangunan Gender

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Gender Inequality Index (GII) and the Gender Development Index (GDI) on economic growth in West Kalimantan. The data used is panel data, consisting of cross-sectional data for 14 districts/cities and time-series data over the 2018–2023 period. The data was obtained from official publications by the Badan Pusat Statistik (BPS) of West Kalimantan Province. The independent variables in this study are GII and GDI, while the dependent variable is economic growth. The analysis was conducted using the panel data regression method with the assistance of EViews 10 software. The results indicate that GII has a negative and significant effect on economic growth, while GDI has a positive and significant effect. Based on these findings, it is recommended that local governments intensify efforts to reduce gender inequality through the empowerment of women and by enhancing access to education, healthcare, and economic opportunities. Additionally, sustainable programs to improve gender development quality are essential to fostering more inclusive economic growth in West Kalimantan.

Keywords: Economic Growth, Gender Inequality, Gender Development

Pendahuluan

Ketimpangan gender telah menjadi isu global yang sangat penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), khususnya pada tujuan ke-5, yaitu Gender Equality, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan serta anak perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya menjadi persoalan keadilan sosial, tetapi juga berdampak langsung pada keberhasilan pembangunan. Dalam sidang umum PBB tahun 2015, negara-negara anggota berkomitmen untuk menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu prioritas pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2030. Ketimpangan gender terbukti tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk upaya pengentasan kemiskinan. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan mengurangi kontribusi perempuan dalam pembangunan, yang pada akhirnya menurunkan potensi ekonomi global.



Sumber: <https://sdgs.bappenas.go.id/>

Gambar 1. Sustainable Development Goals

Di Indonesia, tantangan ketimpangan gender masih sangat nyata. Meski telah ada kemajuan, banyak perempuan yang masih menghadapi hambatan dalam pendidikan, partisipasi tenaga kerja, dan akses terhadap peluang ekonomi. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Arifin (2018), menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan ini tidak hanya membatasi kontribusi perempuan tetapi juga mengurangi kualitas sumber daya manusia (SDM) secara keseluruhan, yang merupakan pilar utama pembangunan. Dalam konteks ini, pengurangan ketimpangan gender menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Kalimantan Barat, isu kesetaraan gender menjadi sangat relevan mengingat wilayah ini menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan bervariasi antar kabupaten/kota. Ketimpangan gender di wilayah ini terlihat dari perbedaan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan antara laki-laki dan

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

perempuan. Ketimpangan ini tidak hanya memperburuk kualitas hidup perempuan, tetapi juga menghambat optimalisasi potensi ekonomi daerah. Studi menunjukkan bahwa pengurangan ketimpangan gender, misalnya dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan sektor produktif, dapat memperbaiki kinerja ekonomi wilayah.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu daerah atau negara dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa selama periode tertentu (Sukirno, 2012). Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T). Dengan demikian, peran SDM, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan. Ketimpangan gender yang tinggi mengurangi kualitas SDM secara keseluruhan dan membatasi kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi. Penelitian Agusalm et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ketimpangan gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadikannya salah satu hambatan utama dalam mencapai pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak hanya penting sebagai agenda moral, tetapi juga sebagai strategi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, khususnya di Kalimantan Barat yang memiliki potensi besar untuk berkembang lebih baik jika seluruh masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berkontribusi secara optimal. Dalam teori pertumbuhan Neo Klasik dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari adanya dorongan atau perkembangan dari faktor-faktor yang membentuknya yakni adanya modal (Kapital), tenaga kerja manusia (SDM) dan teknologi (T). Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil atau akibat dari adanya interaksi dari ketiga komponen tersebut yang jika diformulasikan menjadi Y (Pertumbuhan Ekonomi) = $f(K, L, T)$ (Sukirno (2012)). Mengacu pada formula tersebut maka, Pertumbuhan Ekonomi berhubungan positif dengan pertumbuhan penduduk atau jumlah/kualitas SDM yang terlibat, sehingga SDM menjadi salah satu peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender yang tinggi mengindikasikan kualitas pembangunan yang buruk, ketidaksetaraan gender tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial tetapi juga memberikan dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan. (Agusalim et al., 2023). Ketidaksetaraan gender bisa dikatakan sebagai penghambat tercapainya potensi ekonomi maksimal, artinya mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS diketahui pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat berfluktuasi dari tahun ke tahun dan bervariasi antar daerah kabupaten/kota sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023 (Persen)

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kalimantan Barat	5,07	5,09	-1,82	4,80	5,07	4,46

Sambas	4,93	4,75	-2,04	4,37	4,64	4,69
Bengkayang	5,25	5,14	-1,99	4,33	5,45	4,68
Landak	4,92	4,90	-0,71	4,88	4,64	4,39
Mempawah	5,76	5,78	0,18	4,10	4,70	5,09
Sanggau	4,21	3,73	0,71	4,19	4,61	2,04
Ketapang	7,83	6,58	-0,49	5,23	5,42	1,10
Sintang	5,15	4,99	-2,19	3,80	4,96	4,68
Kapuas Hulu	4,66	3,80	-2,43	4,43	4,51	4,62
Sekadau	5,83	5,44	-0,98	4,31	5,10	4,69
Melawi	5,25	4,41	-1,11	4,54	4,90	4,56
Kayong Utara	4,94	4,97	-0,76	4,60	5,03	4,48
Kubu Raya	5,25	5,68	-2,39	5,18	5,48	4,98
Kota Pontianak	4,22	4,02	-3,96	4,61	4,97	4,76
Kota Singkawang	4,64	4,41	-2,51	4,82	4,97	5,06

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (<https://kalbar.bps.go.id>.)

Angka pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun secara rata-rata trendnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi setiap negara berhubungan dengan sejumlah faktor, salah satunya adalah gender. Peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. (Arifin, 2018). Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Kondisi diskriminasi gender di Indonesia masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dengan kecenderungan mengalami perbaikan.

Ketimpangan gender Indonesia berada di peringkat 95 dari 136 negara dengan skor sebesar 66,13. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Filipina (peringkat 5), Singapura (peringkat 58), Thailand (peringkat 65), Vietnam (peringkat 73), dan Brunei Darussalam (peringkat 88). (Arifin, 2018). Berdasarkan penelitian empiris menunjukkan bahwa kesetaraan gender berdampak atau berpengaruh terhadap proses pembangunan sehingga secara konsep, memiliki efek positif terhadap produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kesetaraan gender didefinisikan sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. (Kemen PPPA, 2020). Menurut konsep BPS capaian pembangunan manusia berbasis gender dapat dilihat dari indikator Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) diukur dengan tiga aspek yakni aspek kesehatan, aspek pemberdayaan, dan aspek pasar tenaga kerja. IKG menunjukkan

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

ketidakefektifan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan perempuan dan laki-laki. IKG menggambarkan kerugian/kegagalan (loss) dari pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan gender yang diukur dari aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses dalam pasar tenaga kerja. Nilai IKG berkisar diantara 0 (kesetaraan maksimal) sampai dengan 1 (ketimpangan maksimal), semakin rendah nilai IKG maka semakin baik kesetaraan antara laki-laki dan perempuan artinya tingkat dominasinya semakin rendah.

Tabel 2 Indeks Ketimpangan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023 (poin)

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sambas	0,539	0,535	0,531	0,474	0,413	0,487
Bengkayang	0,572	0,533	0,524	0,459	0,445	0,432
Landak	0,580	0,558	0,532	0,540	0,521	0,524
Mempawah	0,566	0,567	0,570	0,546	0,567	0,555
Sanggau	0,602	0,580	0,581	0,554	0,563	0,541
Ketapang	0,609	0,671	0,674	0,605	0,642	0,602
Sintang	0,611	0,612	0,592	0,587	0,585	0,591
Kapuas Hulu	0,576	0,620	0,586	0,619	0,574	0,498
Sekadau	0,678	0,675	0,668	0,676	0,659	0,661
Melawi	0,659	0,603	0,603	0,594	0,563	0,561
Kayong Utara	0,687	0,856	0,853	0,859	0,855	0,841
Kubu Raya	0,600	0,544	0,526	0,541	0,515	0,524
Kota Pontianak	0,440	0,314	0,454	0,425	0,339	0,286
Kota Singkawang	0,352	0,327	0,321	0,354	0,321	0,372
Rata-Rata	0,577	0,571	0,573	0,560	0,540	0,534

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (<https://kalbar.bps.go.id>.)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap tahun sebagian besar daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat mengalami penurunan ketimpangan gender. Pada tahun 2018 rata-rata angka ketimpangan gender (nilai IKG) Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat sebesar 0,577. Angka ini mencerminkan kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender. Namun dalam 6 tahun terakhir nilai IKG cenderung mengalami sedikit penurunan hingga mencapai angka 0,534 pada tahun 2023 yang awalnya 0,577 pada tahun 2018, terjadi penurunan sebanyak 0,43 poin selama 6 tahun. Hal ini menandakan ada perbaikan dalam hal kesetaraan gender.

Tingkat kesetaraan gender juga dapat diukur melalui capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu suatu indikator yang menggambarkan pencapaian hasil pembangunan manusia bagi laki-laki dan perempuan dalam tiga aspek (dimensi) yakni aspek Pendidikan (angka melek huruf), Kesehatan (angka harapan hidup) dan

aspek Ekonomi (standar hidup layak diukur dengan pengeluaran riil). Semakin tinggi nilai IPG semakin baik kesetaraan capaian pembangunan gender, artinya semakin rendah kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Berikut adalah IPG Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, tahun 2018 - 2023.

Tabel 3 Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sambas	86,96	86,97	87,07	87,00	87,96	88,37
Bengkayang	82,81	82,82	82,78	82,79	82,86	83,68
Landak	87,90	87,92	88,14	88,44	88,83	89,45
Mempawah	87,76	87,78	87,92	87,80	88,53	88,90
Sanggau	80,59	80,92	81,04	81,19	82,14	82,66
Ketapang	88,41	88,52	88,42	88,60	89,12	89,46
Sintang	86,29	86,50	86,73	86,73	87,38	87,74
Kapuas Hulu	84,38	84,74	84,91	84,95	85,99	86,52
Sekadau	82,06	82,40	82,65	82,72	83,40	84,07
Melawi	79,75	80,08	80,10	80,15	80,82	81,22
Kayong Utara	85,19	85,73	85,75	86,04	87,07	86,80
Kubu Raya	84,57	84,60	84,30	84,30	85,26	85,45
Kota Pontianak	93,32	93,81	93,73	94,01	94,10	94,65
Kota Singkawang	91,91	92,21	92,00	92,00	92,83	93,05
Rata-Rata	85,85	86,07	86,11	86,19	86,88	87,29

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat ([https://kalbar.bps.go.id./](https://kalbar.bps.go.id/))

Rata-rata nilai IPG Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018 sebesar 85,85. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,44 poin selama 6 tahun terakhir menjadi 87,29 pada tahun 2023. Sementara di sisi lain Pertumbuhan Ekonomi mengalami sedikit peningkatan, walaupun secara tahunan terjadi fluktuatif yang ekstrim sebagai dampak dari penurunan Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi pada tahun 2021.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan kesetaraan gender yang diukur dengan rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Arifin, 2018). Kesetaraan gender berarti adanya peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan hidup layak bagi perempuan akan memacu tingginya produktivitas tenaga kerja (perempuan) sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Agusalim et al., 2023).

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

Hasil studi lainnya diantaranya penelitian Sari (2021), Nursini dan Syahrul (2022) dalam Agusalam et al. (2023) membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Gender secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Hidayah Z.M. dan Farida Rahmawati (2020) bahwa penurunan ketimpangan gender dalam aspek kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.

Penelitian Irvan et al (2021) berjudul Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa rasio ketimpangan angka harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel rasio ketimpangan rata-rata lama sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan rasio ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Irvan et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda diantaranya penelitian Nurhuda (2023) berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Sangaji et al (2023) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Sementara berdasarkan kajian literatur bahwa kesetaraan gender akan berdampak baik terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. (Nurhuda, 2023).

Dari fenomena tersebut maka menjadi salah satu alasan penulis tertarik mengadakan penelitian ini. Selain itu dalam hal kesetaraan Gender Kalimantan Barat masih tertinggal diantara provinsi lainnya di Indonesia. Kalimantan Barat berada di peringkat 5 ketimpangan gender diantara 34 provinsi dengan nilai IKG sebesar 0.519 pada tahun 2023 (lampiran 1). Kemudian kondisi dilihat dari angka Indeks Pembangunan Gender Kalimantan Barat berada di Posisi ke 31 dari 34 provinsi, artinya masih sangat rendah (buruk) dibandingkan 33 provinsi lainnya, dimana IPG tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 95,24 dan terendah Provinsi Papua 81,64. (lampiran 2)

Kesenjangan yang sangat lebar pada capaian IPG di Pulau Kalimantan ini penting menjadi fokus prioritas pembangunan agar hasil pembangunan yang berkeadilan gender dapat lebih cepat dicapai. (Kemen PPPA, 2020).

Pentingnya dilakukan penelitian ini juga dimana dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat bahwa masih terjadi disparitas pertumbuhan ekonomi di antara daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat dimana daerah-daerah terutama di pedalaman seperti Kapuas Hulu memiliki Pertumbuhan Ekonomi masih rendah sementara daerah lainnya seperti Kubu Raya yang merupakan kabupaten terbaru namun memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang tertinggi di Kalbar. Alasan lainnya adalah adanya beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan penelitian lainnya atas pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa literatur pembangunan ekonomi yang baik adalah pembangunan yang mengutamakan kesetaraan gender. Bahwa kesetaraan gender akan berdampak baik terhadap kemajuan di bidang ekonomi yang ditandai dengan adanya pertumbuhan yang tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mendorong peran perempuan dalam pembangunan ekonomi, peran perempuan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Berdasarkan hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa IKG berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dipengaruhi juga oleh Indeks Pembangunan Gender (IPG). Namun sebagian penelitian lain menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Terjadi ketidakkonsistenan pengaruh IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi pada beberapa penelitian dengan penelitian lainnya di beberapa daerah dan waktu yang berbeda. Kemudian berdasarkan data pada latar belakang beberapa daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat menunjukkan daerah dengan IKG terburuk namun pertumbuhan ekonomi masih lebih tinggi dari daerah yang IKG nya lebih baik. Begitu juga daerah dengan IPG tinggi tidak menunjukkan pertumbuhan yang tinggi di Kalimantan Barat

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan eksplanatory kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif berdasarkan fakta yang ada di daerah penelitian, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG), terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi. Penelitian dilakukan di Kalimantan Barat dengan cakupan 14 kabupaten/kota menggunakan data panel yang mencakup periode 2018-2023. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan BPS Pusat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek dan lokasi penelitian serta studi pustaka dengan memanfaatkan buku, jurnal, dan publikasi yang relevan. Data panel yang digunakan menggabungkan data silang tempat (cross-section) dan data runtun waktu (time series), yang memberikan keunggulan berupa jumlah data yang lebih besar dan kemampuan mengatasi masalah penghilangan variabel. Data silang tempat mencakup kondisi IKG dan IPG di 14 kabupaten/kota, sedangkan data runtun waktu mencakup periode tahunan dari 2018 hingga 2023.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Pertumbuhan Ekonomi, yang diklasifikasikan sebagai variabel bebas (IKG dan IPG) dan variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi). IKG mengukur ketimpangan gender dalam kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi dengan rentang nilai 0,00–1,00 poin, di mana nilai rendah menunjukkan kesetaraan (Widarjono, 2009). IPG mengevaluasi keberhasilan pembangunan gender dalam pendidikan, kesehatan, dan

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

ekonomi dengan rentang 1,00–100,00 poin, di mana nilai tinggi mencerminkan kemajuan pembangunan perempuan (Widarjono, 2009). Pertumbuhan Ekonomi, dihitung berdasarkan kenaikan PDRB atas harga konstan tahun 2010, mencerminkan peningkatan output ekonomi dalam satuan persentase di kabupaten/kota Kalimantan Barat.

Analisis data memerlukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Sugiyono, 2020; Widarjono, 2009; Suliyanto, 2011). Uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera (J-B), di mana distribusi normal ditandai oleh nilai skewness = 0 dan kurtosis = 3. Jika nilai J-B mendekati nol dengan probabilitas besar, maka residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas memastikan tidak ada hubungan linier antarvariabel bebas melalui nilai R^2 tinggi yang disertai variabel bebas signifikan, koefisien korelasi rendah ($<0,90$), serta nilai Tolerance ($>0,10$) dan Variance Inflation Factor (VIF <10). Uji heteroskedastisitas mendeteksi varians residual yang tidak konstan, yang dapat menyebabkan bias hasil regresi. Pengujian ini dilakukan menggunakan aplikasi EViews.

Analisis regresi data panel adalah alat analisa dalam ekonometrika yaitu suatu metode untuk membuat suatu model hubungan atau pengaruh dari dua variabel atau lebih terhadap satu variabel lainnya (Suliyanto, 2011).

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1(IKG_{it}) + \beta_2(IPG_{it}) + \varepsilon_i$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi pada setiap kabupaten/kota.

β_0 = Konstanta, nilainya adalah sama dengan nilai PE disaat tidak perubahan pada IKG maupun IPG.

β_1 = Koefisien regresi untuk IKG, artinya besarnya pengaruh parsial atau individual dari IKG terhadap PE

β_2 = Koefisien regresi untuk IPG, artinya besarnya pengaruh parsial atau individual dari IPG terhadap PE

IKG = Indeks Ketimpangan Gender

IPG = Indeks Pembangunan Gender

ε_i = error

kode it = Melambangkan adanya pengaruh lokasi (i) dan waktu tahun (t) dalam data panel.

Dalam analisis regresi data panel, tiga metode utama digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk memilih model terbaik, dilakukan beberapa uji, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah Common Effect atau Fixed Effect, dengan kriteria pengujian berdasarkan nilai probabilitas pada cross-section (prob.). Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka model Fixed Effect lebih tepat digunakan (Widarjono, 2009). Selanjutnya, Uji Hausman

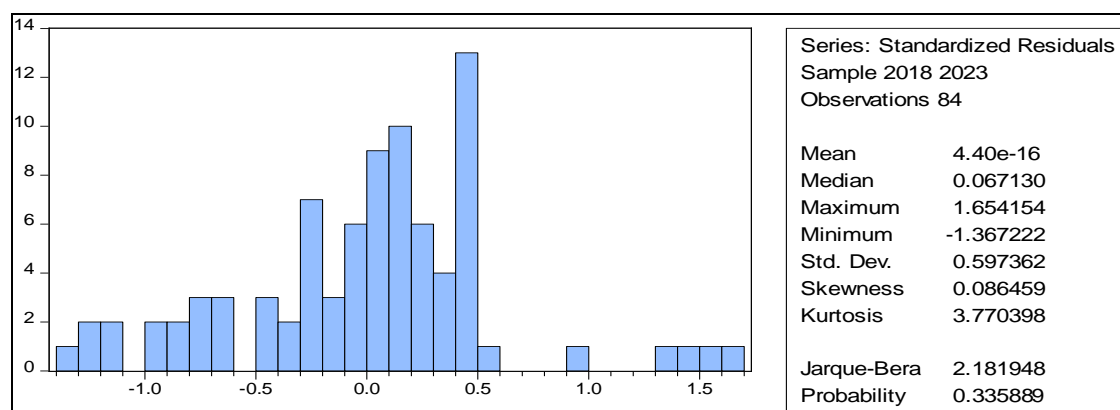
digunakan untuk menentukan pilihan antara Fixed Effect dan Random Effect. Jika nilai probabilitas pada hasil Hausman Test kurang dari 0,05, maka Fixed Effect lebih sesuai; sebaliknya, jika lebih besar dari 0,05, maka Random Effect lebih tepat digunakan (Widarjono, 2009). Jika kedua uji sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Common Effect lebih tepat digunakan, dilakukan Uji LM untuk membandingkan Common Effect dan Random Effect. Dalam Uji LM, hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa model yang digunakan adalah Common Effect. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis chi-square, maka Random Effect dipilih (Widarjono, 2009).

Setelah model dipilih, dilakukan analisis uji signifikansi untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk pengujian parsial, sementara Uji F digunakan untuk pengujian simultan. Uji t menilai signifikansi masing-masing variabel bebas dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, sedangkan Uji F menilai pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel (Suliyanto, 2011). Selain itu, koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai R² yang tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kemampuan prediksi yang baik (Suliyanto, 2011).

Hasil dan Pembahasan

ANALISIS DATA

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah residual memiliki distribusi normal, sesuai dengan asumsi regresi linear. Hal ini penting agar hasil estimasi model lebih akurat. Hipotesisnya adalah: H0 (data berdistribusi normal) dan H1 (data tidak berdistribusi normal).



Sumber :Hasil Olah Data, Eviews 2024

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dengan Jarque-Bera menghasilkan nilai 2,181948 dan probabilitas 0,335889 ($> 0,05$), sehingga H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal tanpa penyimpangan.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau bervariasi (heteroskedastisitas). Jika varians

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

tidak konstan, model mungkin kurang sesuai. Hipotesisnya: H0 (residual homoskedastisitas) dan H1 (residual heteroskedastisitas).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Panel Period Heteroskedasticity LR Test
 Null hypothesis: Residuals are homoscedastic
 Equation: UNTITLED
 Specification: PE C IPG IKG

	Value	Df	Probability
Likelihood ratio	2,666205	14	0,9995

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-134,4961	137
Unrestricted LogL	-133,1630	137

Sumber :Hasil Olah Data, Eviews 2024

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai likelihood ratio (LR) sebesar 2,666205 dengan probabilitas 0,9995 ($> 0,05$), sehingga H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa residual bersifat homoskedastisitas, atau varians residual konstan, sehingga koefisien regresi dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya hubungan yang kuat antara dua atau lebih variabel dalam model regresi. Jika terdapat multikolinearitas, maka dapat menyulitkan dalam menginterpretasikan model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	PE	IPG	IKG
PE	1,000000	0,746168	0,708169
IPG	0,746168	1,000000	0,783806
IKG	0,708169	0,783806	1,000000

Sumber :Hasil Olah Data, Eviews 2024

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel bebas (PE, IPG, dan IKG) berada di bawah ambang batas 0,8, sehingga tidak ada indikasi multikolinearitas. Dengan demikian, H0 yang menyatakan tidak ada multikolinearitas diterima, dan model regresi ini dapat diinterpretasikan dengan akurat.

Untuk melakukan analisis regresi data panel, pemilihan model yang tepat dilakukan melalui tiga pendekatan: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Penentuan model terbaik dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow menentukan pilihan antara CEM dan FEM, sedangkan Uji Hausman membandingkan FEM dan REM. Hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan model regresi yang paling sesuai.

Tabel 6. Hasil Uji Model Regresi

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	0,1344	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	0,0000	<i>Random Effect Model</i>

Sumber :Hasil Olah Data, Eviews 2024

Hasil pengujian model regresi data panel menunjukkan bahwa uji Chow ($p = 0,0000$) mendukung penggunaan Fixed Effect Model (FEM). Namun, uji Hausman ($p = 0,1344$) menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih sesuai dibandingkan FEM. Selain itu, uji Lagrange Multiplier ($p = 0,0000$) juga mengindikasikan REM lebih baik dibandingkan Common Effect Model (CEM). Dengan demikian, berdasarkan dua dari tiga pengujian, Random Effect Model dipilih sebagai model terbaik dalam analisis ini.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis (Random Effect Model)

Variable	Coefficient	Std, error	T-statistic	Prob. (uji t)	Prob. Uji f	R ²
C	7,7009	1,7765	3,7057	0,0004	0,000003	0,605421
IKG	-0,8700	0,7711	-2,7496	0,0074		
IPG	0,1838	0,0430	4,2682	0,0001		

Sumber :Hasil Olah Data, Eviews 2024

Dari hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh model persamaan berikut:

$$PE = 7,700940 - 0,870035IKG + 0,183849IPG$$

Ket.

PE : Pertumbuhan Ekonomi

IKG : Indeks Ketimpangan Gender

IPG : Indeks Pembangunan Gender

Hasil regresi menunjukkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) memiliki koefisien -0,870035, yang berarti setiap kenaikan satu satuan IKG akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,870035 persen, dengan asumsi Indeks Pembangunan Gender (IPG) tetap. Sebaliknya, IPG memiliki koefisien 0,183849, yang menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan IPG akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,183849 persen, dengan asumsi IKG tetap.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,605421, artinya variabel bebas, yaitu Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG), mampu menjelaskan 60,54% variasi pertumbuhan ekonomi, sementara 39,46% dijelaskan oleh faktor lain. Uji F menunjukkan probabilitas sebesar 0,000003 ($< 0,05$), sehingga secara simultan, IKG dan IPG berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Secara parsial, uji t menunjukkan bahwa IKG memiliki pengaruh negatif signifikan (t-statistik -2,749638; $p = 0,0074$), sehingga penurunan IKG meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, IPG memiliki pengaruh positif signifikan (t-statistik 4,268241; $p = 0,0001$), sehingga peningkatan IPG juga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

PEMBAHASAN

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, yang berarti dengan penurunan IKG akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan penurunan ketimpangan gender dapat meningkatkan partisipasi optimal semua penduduk dalam aktivitas ekonomi. Ketimpangan gender mengurangi partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Di Kalimantan Barat, jika lebih sedikit perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja, ini berarti ada potensi tenaga kerja produktif yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Rendahnya partisipasi tenaga kerja perempuan bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan akses pendidikan, tanggung jawab domestik yang tidak seimbang, atau adanya diskriminasi di pasar tenaga kerja.

Tabel 7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin (Persen) Tahun 2023

Kab/Kota	Laki-Laki	Perempuan
Kalimantan Barat	84,85	53,11
Sambas	85,55	59,39
Bengkayang	86,12	58,58
Landak	84,20	56,61
Mempawah	85,05	50,72
Sanggau	86,68	52,59
Ketapang	83,54	47,81
Sintang	87,06	60,20
Kapuas Hulu	83,19	60,77
Sekadau	88,58	57,73
Melawi	87,42	59,20
Kayong Utara	86,83	57,37
Kubu Raya	84,05	45,70
Kota Pontianak	81,31	45,88
Kota Singkawang	84,04	48,41

Sumber: BPS Kalimantan Barat, 2024.

Tabel 7. menggambarkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kalimantan Barat pada tahun 2023 berdasarkan kabupaten/kota dan jenis kelamin. Secara umum, TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan di setiap wilayah. Di Kalimantan Barat, TPAK laki-laki mencapai 84,85%, sementara TPAK perempuan hanya 53,11%. Kabupaten dengan TPAK perempuan tertinggi adalah Kapuas Hulu dengan 60,77%, sementara yang terendah berada di Kubu Raya dengan hanya 45,70%. Di sisi lain, TPAK laki-laki di seluruh kabupaten dan kota berada di atas 80%, dengan nilai tertinggi di Sekadau sebesar 88,58% dan terendah di Kota Pontianak sebesar 81,31%. Ketimpangan gender dalam partisipasi tenaga kerja terlihat jelas dengan selisih rata-rata sekitar 30% antara laki-laki dan perempuan di Kalbar.

Ketimpangan dalam partisipasi angkatan kerja ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat. Rendahnya TPAK perempuan menunjukkan bahwa banyak perempuan tidak terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi, sehingga potensi tenaga kerja

produktif tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini membatasi output ekonomi wilayah tersebut. Peningkatan partisipasi perempuan akan meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Penurunan ketimpangan gender dalam pasar kerja sangat penting untuk memastikan bahwa potensi sumber daya manusia di Kalimantan Barat dimanfaatkan secara optimal, yang akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin (2018), Pertiwi dkk (2021), dan Sari dkk (2019), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa peningkatan IKG secara langsung berkaitan dengan peningkatan dalam indikator ekonomi, yang menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli, akses terhadap pendidikan, serta pelayanan kesehatan yang lebih baik. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Badriah & Istiqomah (2022), yang menyatakan bahwa hubungan antara IKG dan pertumbuhan ekonomi tidak langsung dan tidak segera berpengaruh terhadap produktivitas ekonomi. Menurut mereka, peningkatan IKG membutuhkan waktu lama untuk memberikan dampak yang nyata pada indikator ekonomi, karena perubahan kesejahteraan masyarakat sering kali memerlukan proses penyesuaian yang panjang dalam aspek sosial, pendidikan, dan infrastruktur, sebelum berkontribusi signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPG akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat karena mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. IPG yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka di pasar tenaga kerja. Selain itu, perbaikan akses perempuan terhadap layanan kesehatan meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas mereka, yang berkontribusi langsung pada perekonomian. Kesetaraan pendapatan yang tercermin dalam IPG juga memungkinkan perempuan untuk meningkatkan daya beli dan konsumsi rumah tangga, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan menurunnya ketimpangan gender, potensi sumber daya manusia dapat dimanfaatkan secara optimal, di mana seluruh penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, berkontribusi penuh terhadap aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPG di Kalimantan Barat akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan ekonomi.

Tabel 8 menunjukkan rata-rata lama sekolah perempuan di Kalimantan Barat dari tahun 2018 hingga 2023. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan di seluruh kabupaten/kota selama periode tersebut. Kalimantan Barat secara agregat menunjukkan kenaikan dari 6,62 tahun pada 2018 menjadi 7,35 tahun pada 2023. Kota Pontianak mencatatkan angka tertinggi dengan rata-rata lama sekolah perempuan mencapai 10,15 tahun pada 2023, diikuti oleh Kota Singkawang dengan 8,06 tahun. Sebaliknya, Kayong Utara memiliki rata-rata lama sekolah perempuan terendah, meski mengalami peningkatan dari 5,15 tahun pada 2018 menjadi 5,86 tahun pada 2023.\

Tabel 8 Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Menurut Kabupaten/Kota (Tahun)

Kab/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Menurut Kabupaten/Kota (Tahun)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kalimantan Barat	6,62	6,79	6,84	6,93	7,18	7,35
Sambas	6,07	6,09	6,1	6,11	6,13	6,14
Bengkayang	5,74	5,91	6,13	6,18	6,4	6,68
Landak	6,55	6,56	6,65	6,66	6,69	6,96
Mempawah	6,34	6,44	6,71	6,72	6,75	6,95
Sanggau	6,32	6,33	6,65	6,89	6,91	7,14
Ketapang	6,57	6,74	6,75	6,92	7,22	7,5
Sintang	6,14	6,3	6,49	6,51	6,87	7,15
Kapuas Hulu	6,58	6,78	6,94	6,95	7,33	7,52
Sekadau	5,99	6,01	6,24	6,26	6,56	6,59
Melawi	6,1	6,11	6,44	6,45	6,84	7,1
Kayong Utara	5,15	5,34	5,38	5,39	5,69	5,86
Kubu Raya	6,62	6,63	6,64	6,81	6,83	6,85
Kota Pontianak	9,59	9,84	9,85	10,13	10,14	10,15
Kota Singkawang	7,25	7,46	7,53	7,54	7,91	8,06

Sumber: BPS Kalimantan Barat, 2024

Peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan ini berpotensi berdampak positif terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG mengukur kesetaraan gender dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi. Kenaikan lama sekolah perempuan mencerminkan perbaikan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan, yang tidak hanya meningkatkan peluang mereka untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan bagi perempuan di seluruh wilayah Kalimantan Barat perlu terus didorong. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan IPG tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 8 memperlihatkan usia harapan hidup laki-laki dan perempuan di Kalimantan Barat pada tahun 2022 dan 2023. Secara keseluruhan, usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki di semua kabupaten/kota, mencerminkan perbedaan dalam pola kesehatan dan harapan hidup gender. Di tingkat provinsi, usia harapan hidup laki-laki meningkat dari 69,08 tahun pada 2022 menjadi 69,38 tahun pada 2023, sementara perempuan naik dari 73,00 tahun menjadi 73,35 tahun. Kota Pontianak dan Bengkayang mencatat usia harapan hidup tertinggi untuk perempuan, masing-masing mencapai 76,28 tahun dan 76,74 tahun pada 2023. Sebaliknya, Kayong Utara menunjukkan angka terendah dengan usia harapan hidup perempuan hanya mencapai 71,25 tahun. Di sisi laki-laki, Kabupaten Bengkayang juga memiliki angka tertinggi sebesar 72,41 tahun, sementara Kayong Utara berada di posisi terendah dengan 67,29 tahun.

Tabel 9 Usia Harapan Hidup Menurut Gender dan Kabupaten/Kota (Tahun)

Kab/Kota	Usia Harapan Hidup Menurut Gender dan Kabupaten/Kota (Tahun)
----------	--

	Laki-Laki		Perempuan	
	2022	2023	2022	2023
Kalimantan Barat	69,08	69,38	73	73,35
Sambas	67,34	67,83	71,27	71,78
Bengkayang	72,31	72,41	75,75	76,74
Landak	71,32	71,51	75,22	76,15
Mempawah	69,29	69,79	73,42	73,78
Sanggau	69,6	69,82	73,46	73,81
Ketapang	69,17	69,52	73,24	73,49
Sintang	70,1	70,45	74,02	74,47
Kapuas Hulu	70,79	70,91	74,5	74,94
Sekadau	70,26	70,77	74,27	74,8
Melawi	71,18	71,22	75	75,54
Kayong Utara	66,23	67,29	70,92	71,25
Kubu Raya	68,78	69,32	72,94	73,29
Kota Pontianak	71,41	71,57	75,24	76,28
Kota Singkawang	70,57	70,85	74,7	74,88

Sumber: BPS Kalimantan Barat, 2024.

Peningkatan usia harapan hidup, terutama di kalangan perempuan, memiliki kaitan erat dengan dimensi kesehatan dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG). Angka ini mencerminkan perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, nutrisi, dan faktor penunjang kehidupan lainnya yang mendukung kesejahteraan perempuan. Sebagaimana dijelaskan dalam Subbab 4.2.2, IPG yang lebih baik dapat mendukung pertumbuhan ekonomi karena perempuan yang sehat memiliki produktivitas lebih tinggi, baik dalam sektor formal maupun informal.

Selain itu, perbedaan signifikan antara usia harapan hidup laki-laki dan perempuan menyoroti perlunya kebijakan yang lebih seimbang. Meski perempuan menunjukkan angka lebih tinggi, kesenjangan ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai perlunya perhatian tambahan terhadap kesehatan laki-laki, terutama di wilayah seperti Kayong Utara yang menunjukkan angka terendah untuk kedua gender. Dengan meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan mempersempit kesenjangan usia harapan hidup antar wilayah, Kalimantan Barat dapat lebih meningkatkan IPG, yang pada akhirnya akan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Irvan (2021), Sangaji dkk. (2023), dan Hidayah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara IPG dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan IPG dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong perekonomian daerah. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raodah dkk. (2024), yang menyatakan bahwa IPG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah studi, metode analisis, periode waktu, dan kondisi ekonomi yang menjadi konteks penelitian. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh IPG terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin bergantung pada faktor-faktor

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

kontekstual spesifik suatu daerah, sehingga pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial dan ekonomi setiap wilayah sangat penting bagi kebijakan pembangunan yang tepat.

Di samping itu, pemerintah harus fokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan dengan memperkenalkan program-program pelatihan kewirausahaan, akses modal usaha, dan dukungan terhadap usaha kecil yang dikelola perempuan. Program ini akan mendorong perempuan untuk lebih berperan aktif dalam sektor ekonomi formal maupun informal. Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender juga harus dipantau secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi kebijakan secara terus-menerus diperlukan agar program-program yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, serta memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan gender. Dengan langkah-langkah yang tepat, kesetaraan gender tidak hanya akan mendukung perkembangan sosial, tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat

Kesimpulan

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, di mana tingginya ketimpangan gender menghambat partisipasi perempuan dalam ekonomi, mengurangi produktivitas, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan pentingnya kesetaraan gender dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas dan pembangunan inklusif. Oleh karena itu, pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat upaya pengurangan ketimpangan gender melalui peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, peluang kerja, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, program yang mendukung kesetaraan gender, seperti pelatihan berbasis gender, dukungan wirausaha perempuan, dan layanan kesehatan, perlu dioptimalkan untuk meningkatkan IPG. Penelitian mendatang dapat menambahkan variabel seperti Indeks Pembangunan Manusia, tingkat urbanisasi, akses teknologi, dan kebijakan ketenagakerjaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin S., (2018) Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Vol. 23 No. 1 Maret 2018 hal. 27 – 41.*
- Agusalim L, Sulistiyowati dan Shifa Nur Amalia (2023), *Gender Dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi Di Indonesia*, Bojonegoro: Penerbit Madza Media.
- Badriah, L. S., & Istiqomah, I. (2022). Does gender inequality lead to income inequality? Evidence from Indonesia. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 1-13.

- BPS (2018) Indeks Ketimpangan Gender (Kajian Lanjutan 2). Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- BPS (2022), Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2022, Jakarta: BPS RI
- BPS (2023), Berita Resmi Statistik No.54/08/Th. XXVI, 1 Agustus 2023. Pontianak: BPS Kalimantan Barat.
- Hartono Darwin, Endy Grade Tampubolon dan Moh. Irvan (2023), Pengaruh Pembangunan dan Pemberdayaan Gender Serta Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Journal of Applied Business and Economic (JABE) Vol. 9 No. 4 (Juni 2023) 373. (9)*
- Hidayah Z.M. dan Farida Rahmawati (2020) Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economics Social and Development Studies Volume 7 Nomor 1 Ed. Juni 2020 : page 110-129 p-ISSN: 2407-6635 e-ISSN : 2580-5570.*
- Irvan Abdul Wahab Qarina (2021) Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. *ICOR: Journal of Regional Economics Vol. 02, Nomor 03 Desember (2021)*
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016), *Statistik Gender Tematik - Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020), *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Nawawi H (1998) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursini dan Syahrul S (2022), Tinjauan Peran Kualitas Gender dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial (2022) 1(2): 14-27 e-ISSN: 2829-2324.*
- Pertiwi U.E., Heriberta, dan Hardiani (2021) Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual p-ISSN 2807-1263 DOI:10.53867/JEA.v1i2.17 e-ISSN 2807-1212.*
- Phillips, Susan P. 2005. Defining and measuring gender: A social determinant of health whose time has come. *Int J Equity Health*. 2005; 4: 11.
- Raodah, R., Patra, I. K., & Iqbal, M. (2024). The Effect Of Human Development Index On Economic Growth In North Luwu. *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(1), 103-115.
- Sangaji I.W., Nurdin I Muhammad. Aziz Hasyim (2023), Ketimpangan Gender dan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Khairun Ternate. *Jurnal Pendidikan Tambusai 25442 Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 (ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online).*
- Sari R.P., Sudati Nur Sarfiah, Lucia Rita Indrawati (2019) Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017 (Studi Kasus 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamic: Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019.*
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta CV.
- Sukirno, S. (2012). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keyesian Baru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suliyanto (2011), Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS, Yogyakarta: Andi Offset
- Sundholm, Mattias. 2013. UN Women: The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women. <https://www.un.org/youthenvoy/2013/07/un-women-the-united-nations-entity-for-gender-equality-and-theempowerment-of-women/>
- Syukri M., Novita Sari dan Nurhuda (2023), Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Terapan, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2023/128 (Jurnal Manajemen Ekonomi Terapan <https://ojs.inlic.org/index.php/jmet>)*.
- Widarjono, A (2009). Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia, UII.
- Wisnujati N.S.(2020) Penyusunan Indeks Pemberdayaan Gender Dan Indeks Pembangunan Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Univ Wijayakusuma*, p, issn, 14121816, e, 2614, 4549, vol, 20, no, 2, desember, 2020 .